



## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Barru

Agung Maulana<sup>1</sup>, Asriati<sup>2</sup>, A. Nur Achsanuddin<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [agungmaulana8555@gmail.com](mailto:agungmaulana8555@gmail.com)

---

*Received:* 22 Mei 2025

*Revised:* 27 Desember 2025

*Accepted:* 30 Desember 2025

---

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Wage Levels, Inflation, and Economic Growth on the Unemployment Rate in Barru Regency. The type of research used is quantitative research. The data used are secondary data, namely data on Minimum Wages, Inflation, Economic Growth, and the Unemployment Rate in Barru Regency from 2014 to 2023. The data analysis technique employed is Multiple Linear Regression Analysis with the assistance of SPSS 27. The results of the study indicate that the Wage Level variable (X1) has a negative and significant effect on the unemployment rate in Barru Regency, with a significance value of  $0.003 < 0.05$ . The Inflation variable (X2) has a positive and significant effect on the unemployment rate in Barru Regency, with a significance value of  $0.040 < 0.05$ . The Economic Growth variable (X3) has a negative and significant effect on the unemployment rate in Barru Regency, with a significance value of  $0.001 < 0.05$ .

**Keywords:** Unemployment, wage level, inflation, economic growth.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Upah, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder yakni data Upah Minimum, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Barru tahun 2014-2023. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Upah(X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Barru dengan signifikansi  $0,003 < 0,05$ , variabel Inflasi (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Barru dengan signifikansi  $0,040 < 0,05$ , dan variabel pertumbuhan ekonomi (X3) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Barru dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ .

**Keywords:** Pengangguran, tingkat upah, inflasi, pertumbuhan ekonomi.

©2025 by Agung Maulana, Asriati, A. Nur Achsanuddin  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

## PENDAHULUAN

Negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan serius dalam aspek sosial ekonomi, terutama pengangguran yang tinggi, kemiskinan, dan rendahnya kualitas pendidikan (Shaleh et al., 2021). Pengangguran, yang terjadi saat individu usia produktif tidak memiliki pekerjaan, bukan hanya masalah individu tetapi juga menjadi persoalan sosial yang kompleks. Dampaknya mencakup penurunan kualitas hidup, meningkatnya kemiskinan, serta melemahnya

daya beli dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingginya pengangguran juga menyebabkan terbuangnya potensi sumber daya manusia yang seharusnya dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pengangguran menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemajuan negara.

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan krusial yang dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah kondisi ketika seseorang dalam usia produktif tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau telah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. Masalah ini umumnya muncul karena jumlah angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja, yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran berdampak luas, tidak hanya bagi individu yang terdampak secara langsung, tetapi juga bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Dampaknya meliputi peningkatan angka kemiskinan, penurunan daya beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang melambat, serta meningkatnya potensi kerawanan sosial dan kriminalitas.

Tingkat pengangguran yang tinggi juga mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia yang tersedia. Negara maju biasanya memiliki tingkat pengangguran alamiah sekitar 2–3% dan dianggap mencapai kondisi full-employment. Jika angka pengangguran melebihi ambang batas tersebut, maka kestabilan ekonomi bisa terganggu (Indayani & Hartono, 2020). Di Indonesia, tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sempat menunjukkan penurunan positif antara 2016 hingga 2019, yang menandakan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Penurunan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil, kenaikan upah minimum, serta inflasi yang terkendali (Prakoso, 2020).

Di tingkat daerah, seperti Kabupaten Barru di Provinsi Sulawesi Selatan, permasalahan pengangguran juga menjadi isu penting. BPS mencatat bahwa pada Agustus 2021, jumlah angkatan kerja di Sulawesi Selatan mencapai 4.412.782 orang, meningkat sebesar 136.345 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga naik sebesar 1,32 persen poin,

menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat untuk bekerja. Namun, peningkatan jumlah angkatan kerja tidak selalu sejalan dengan penciptaan lapangan kerja baru, sehingga pengangguran tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran melalui kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan kerja, serta pengembangan sektor ekonomi produktif yang sesuai dengan potensi daerah. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem ketenagakerjaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kondisi ini tercermin pada data tingkat pengangguran di Kabupaten Barru seperti yang tertera pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Persentase tingkat Pengangguran

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2014	5,54%
2015	7,68%
2016	7,35%
2017	5,60%
2018	5,38%
2019	5,39%
2020	6,39%
2021	6,74%
2022	5,32%
2023	5,89%

Sumber : (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru 2025

Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi dalam satu dekade terakhir. Tahun 2014 mencatat angka terendah sebesar 5,54%, sedangkan lonjakan tertinggi terjadi pada 2015 sebesar 7,68%. Setelah menurun hingga 2019, angka pengangguran kembali meningkat pada 2020 akibat pandemi COVID-19 menjadi 6,39%, dan mencapai 6,74% pada 2021. Meskipun turun kembali menjadi 5,89% pada 2023, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan 2014. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro seperti perlambatan ekonomi, kebijakan nasional, serta dampak pandemi.

Pengangguran juga menjadi tantangan di tingkat daerah, termasuk Kabupaten Barru. Pemerintah daerah perlu berperan aktif melalui penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan, pengembangan keterampilan, dan stabilisasi ekonomi. Salah

satu faktor penting yang memengaruhi pengangguran adalah upah minimum. UMK Kabupaten Barru tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp3.434.298, naik 1,43% dari tahun sebelumnya. Namun, kenaikan upah tidak selalu menurunkan pengangguran, karena beban produksi yang meningkat mendorong efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja (Indriani, 2019). Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan perlu memperhatikan keseimbangan antara upah dan kapasitas serapan tenaga kerja.

Besaran upah yang ditetapkan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kenaikan upah seringkali diiringi dengan penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, penurunan tingkat upah cenderung meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara jumlah tenaga kerja yang terserap dan tingkat upah yang berlaku. Berikut ini adalah standar upah yg digunakan dikabupaten barru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.** Data tingkat Upah Kabupaten Barru

No	Tahun	Upah minimum
1	2014	1.200.000
2	2015	1.400.000
3	2016	1.600.000
4	2017	1.800.000
5	2018	2.000.000
6	2019	2.200.000
7	2020	2.500.000
8	2021	2.600.000
9	2022	2.800.000
10	2023	3.100.000

Sumber : (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru 2025

Meski upah minimum di Kabupaten Barru meningkat dari Rp1.200.000 pada 2014 menjadi Rp3.100.000 pada 2023, hal ini belum sepenuhnya mampu menekan angka pengangguran. Kenaikan upah mencerminkan perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan tenaga kerja, namun efektivitasnya dalam menciptakan lapangan kerja tetap bergantung pada kondisi ekonomi makro lainnya, seperti inflasi.

Inflasi, yang ditandai oleh kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, turut memengaruhi dinamika ketenagakerjaan. Dalam teori ekonomi, terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran, meskipun tidak

selalu terjadi secara linier di lapangan. Di beberapa kasus, termasuk di Kabupaten Barru, kenaikan inflasi belum tentu diiringi dengan penurunan pengangguran. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi secara terpadu dalam perumusan kebijakan, agar pengendalian inflasi dapat berdampak langsung pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran biasanya diasumsikan bahwa inflasi mencerminkan adanya peningkatan permintaan agregat. Sejalan dengan teori permintaan, meningkatnya permintaan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, pertumbuhan ekonomi pun cenderung meningkat. Untuk menjawab lonjakan permintaan ini, produsen perlu meningkatkan produksinya, dan salah satu cara utama untuk melakukannya adalah dengan menambah jumlah tenaga kerja sebagai faktor produksi utama yang dapat langsung meningkatkan output. Berikut ini adalah besaran tingkat Inflasi yang terjadi dikabupaten Barru dari tahun 2014-2023.

**Tabel 3.** Persentase Inflasi Kabupaten Barru

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1	2014	0,92
2	2015	3,70
3	2016	2,20
4	2017	1,19
5	2018	0,95
6	2019	0,98
7	2020	2,65
8	2021	2,81
9	2022	2,21
10	2023	1,47

Sumber : (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru 2025

Selama periode 2014 hingga 2023, inflasi di Kabupaten Barru tergolong stabil dengan fluktuasi yang moderat. Tingkat inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2015 sebesar 3,70%, sedangkan angka terendah terjadi pada 2014 sebesar 0,92%. Kenaikan inflasi pada 2020 dan 2021, masing-masing sebesar 2,65% dan 2,81%, diduga kuat dipicu oleh dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi rantai pasok dan daya beli masyarakat. Namun, inflasi kembali menurun secara bertahap hingga mencapai 1,47% pada 2023, mencerminkan kembalinya stabilitas harga di wilayah tersebut.

Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator penting yang memengaruhi tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa, yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunnya output nasional. Setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran diperkirakan dapat menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) riil sebesar 2%. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif menjadi kunci dalam menekan angka pengangguran dan mendorong pembangunan berkelanjutan di daerah seperti Kabupaten Barru. Berikut ini adalah Persentase pertumbuhan ekonomi kabupaten Barru dari tahun 2014-2023.

**Tabel 4.** Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Barru

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1	2014	7,82
2	2015	2,91
3	2016	3,34
4	2017	7,90
5	2018	8,11
6	2019	8,07
7	2020	4,26
8	2021	3,53
9	2022	8,37
10	2023	4,62

Sumber : (BPS) Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru 2025

Pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara upah minimum, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam menyusun strategi pengurangan pengangguran. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dan memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja. Dalam konteks Kabupaten Barru, fluktuasi ketiga indikator ini memberikan gambaran bagaimana stabilitas ekonomi daerah turut menentukan tingkat serapan tenaga kerja.

Melalui analisis variabel-variabel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan adaptif. Dengan demikian, kebijakan yang diambil tidak hanya berfokus pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kualitas pertumbuhan yang mampu menciptakan lebih

banyak lapangan kerja dan menurunkan angka pengangguran secara berkelanjutan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, di mana data dikumpulkan secara terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antarvariabel, serta membuat generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Barru dengan pengumpulan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Barru sebagai lokasi utama. Waktu pelaksanaan penelitian dirancang selama tiga bulan, dimulai dari Januari hingga Maret 2025, yang mencakup proses perizinan, pengumpulan, serta pengolahan data.

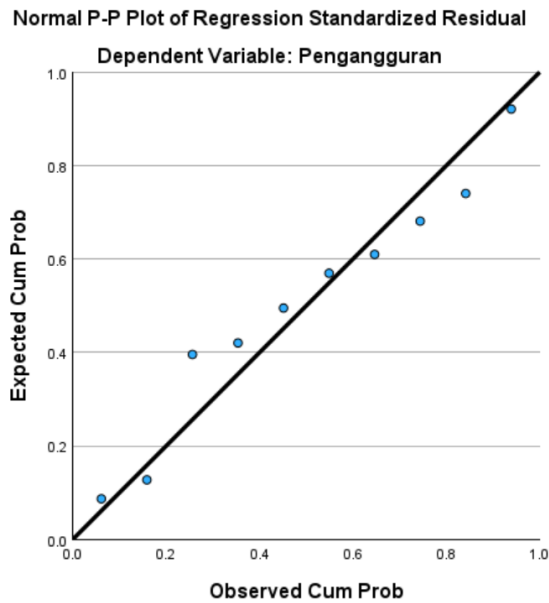
Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, di mana data primer merupakan informasi orisinal yang diperoleh langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder berupa data time series yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder lebih dominan digunakan, karena dinilai dapat memberikan informasi relevan terkait variabel-variabel yang diteliti, yaitu upah minimum, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Data dikumpulkan melalui dokumen resmi, laporan instansi, serta publikasi yang telah diterbitkan oleh lembaga terkait, guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini penting agar model dapat digunakan secara valid dalam analisis. Salah satu cara yang digunakan adalah grafik Normal Probability Plot (P-P Plot). Pada Gambar 1. terlihat bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan.



**Gambar 1.** Grafik PP Plot Uji Normalitas

**Tabel 5.** Hasil Kolmogorov Smirnov

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.78743459
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.119
	Negative	-.173
Test Statistic		.173
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup> Sig.		.539
	99% Confidence Interval Lower Bound	.526
	Upper Bound	.552

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa titik mengikuti dan mendekati garis lurus dan pada tabel uji normalitas kolmogorov smirnov diketahui nilai signifikansi hasil uji normalitas pada nilai residual adalah sebesar 0,200 (> 0,05) yang dapat diartikan model regresi pada penelitian ini terdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi, salah satu metode analisis yang umum digunakan adalah uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson (DW test) merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. Tidak adanya autokorelasi ditunjukkan oleh nilai DW yang lebih besar dari batas atas tabel DW (du) namun lebih kecil dari jumlah variabel independen dalam model.

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 <sup>a</sup>	.975	.962	16.88609	1.736

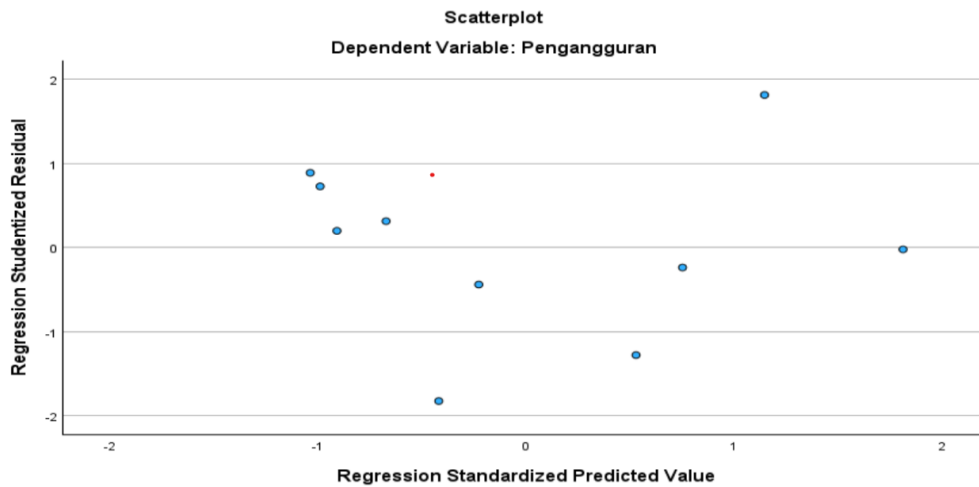
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, Inflasi

b. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada tabel di atas, diperoleh nilai sebesar 1.736. Nilai ini berada dalam kisaran 1.5 hingga 2.5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif yang signifikan dalam model regresi. Meskipun nilai tersebut belum tepat berada di angka 2, namun masih dalam rentang aman yang diterima secara statistik untuk menyatakan bahwa residual antar observasi tidak saling berkorelasi secara sistematis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis regresi, penting untuk menguji apakah varians dari residual bersifat homogen (homoskedastisitas). Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak sama antar pengamatan, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan bias. Salah satu cara awal untuk memprediksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati pola sebaran titik pada grafik Scatterplot. Jika titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil deteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.** Hasil Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai signifikansi (sig) kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan maka H0 diterima, dengan demikian model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Atau dengan kata lain, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi, penting untuk menguji apakah variabel-variabel independen saling berkorelasi. Uji ini dilakukan untuk mendeteksi multikolinieritas, yaitu kondisi di mana terdapat korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki variabel-variabel independen yang relatif independen satu sama lain. Toleransi, yang mengukur seberapa besar variabilitas suatu variabel bebas tidak dapat diprediksi oleh variabel bebas lainnya, dan VIF (kebalikan dari toleransi) digunakan sebagai indikator. Nilai toleransi di bawah 0,10 atau VIF di atas 10 umumnya dianggap sebagai batas yang menunjukkan adanya masalah kolineritas yang serius.

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Toleranc e	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	816.678	42.844		19.062	<,001		
	Tingkat Upah	-4.363E-5	.000	-.316	-4.868	.003	.998	1.002
	Inflasi	.245	.094	.270	2.603	.040	.391	2.556

Pertumbuhan Ekonomi	-0.268	0.039	-0.720	-6.951	<,001	0.392	2.553
---------------------	--------	-------	--------	--------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk variabel Tingkat Upah (0.998), Inflasi (0.391), dan Pertumbuhan Ekonomi (0.392) seluruhnya berada di atas ambang batas 0,10. Demikian pula, nilai VIF untuk masing-masing variabel yaitu Tingkat Upah (1.002), Inflasi (2.556), dan Pertumbuhan Ekonomi (2.553) berada jauh di bawah batas toleransi maksimal sebesar 10. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang berarti dalam model regresi ini.

### 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai determinan tingkat pengangguran di Kabupaten Barru melalui penerapan model regresi linear berganda. Diharapkan bahwa analisis ini akan mampu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Barru, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif.

**Tabel 8.** Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	816.678	42.844		19.062	<,001		
	Tingkat Upah	-4.363E-5	.000	-.316	-4.868	.003	.998	1.002
	Inflasi	.245	.094	.270	2.603	.040	.391	2.556
	Pertumbuhan Ekonomi	-.268	.039	-.720	-6.951	<,001	.392	2.553

a. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$y = 816.678 - 4.363E-5x_1 + 0.245x_2 - 0.268x_3 + e$$

- Nilai konstanta (intersep) sebesar 816.678 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi dianggap nol, maka Tingkat Pengangguran diperkirakan sebesar 816.678
- Koefisien regresi Tingkat Upah adalah sebesar -4.363E-5 dan bernilai negatif, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Tingkat Upah

akan menurunkan Tingkat Pengangguran sebesar 0.43, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- c) Koefisien regresi Inflasi sebesar 0.245 bernilai positif, artinya setiap kenaikan 1% tingkat inflasi akan menyebabkan peningkatan Tingkat Pengangguran sebesar 0.245, jika variabel lain tidak berubah.

Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar -0.268, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Pertumbuhan Ekonomi akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran sebesar 0.268, dengan asumsi variabel lain tetap.

## 6. Uji t (Parsial)

Dalam analisis regresi, uji t berfungsi untuk menguji secara terpisah apakah tingkat upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Barru. Dasar pengujiannya adalah perbandingan antara koefisien regresi dengan standar errornya, di mana signifikansi ( $p < 0,05$ ) mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan, dan tanda koefisien menunjukkan arah hubungannya.

**Tabel 9.** Hasil Uji t (Parsial)

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	816.678	42.844		19.062	<,001		
	Tingkat Upah	-4.363E-5	.000	-.316	-4.868	.003	.998	1.002
	Inflasi	.245	.094	.270	2.603	.040	.391	2.556
	Pertumbuhan Ekonomi	-.268	.039	-.720	-6.951	<,001	.392	2.553

a. Dependent Variable: Pengangguran

1. Variabel Tingkat Upah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $0,003 < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa Tingkat Upah secara signifikan mempengaruhi Pengangguran dengan arah yang negatif. Dengan demikian, terdapat hubungan terbalik antara Tingkat Upah dan Pengangguran.
2. Variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran, dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 (kurang dari 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat Inflasi secara signifikan

berkorelasi dengan peningkatan tingkat Pengangguran. Artinya, semakin tinggi Inflasi, cenderung semakin tinggi pula tingkat Pengangguran.

3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ) yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima hipotesis yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dengan pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap variabel Pengangguran. Artinya, semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi, maka Pengangguran akan semakin kecil.

## 7. Koefisien Determinasi $R^2$

Dalam analisis regresi, Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mengindikasikan proporsi variasi variabel terikat yang dapat diprediksi oleh variabel-variabel bebas. Nilainya berkisar dari nol hingga satu, di mana nilai mendekati satu menandakan model yang lebih akurat dalam memprediksi variabel terikat. Penting untuk diingat bahwa  $R^2$  mengukur kecocokan model dengan data, bukan hubungan kausalitas, dan *Adjusted R-squared* sering digunakan untuk mengatasi potensi inflasi nilai  $R^2$  akibat penambahan variabel yang tidak relevan.

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 <sup>a</sup>	.975	.962	16.88609	1.736

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, Inflasi

b. Dependent Variable: Pengangguran

Dapat disimpulkan dari nilai *R Square* sebesar 0,975 bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, dan Inflasi secara signifikan mampu menjelaskan perubahan pada Tingkat Pengangguran, yaitu sebesar 97,5%. Hanya sebagian kecil, 2,5%, yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Tingkat Upah (X1) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Variabel Tingkat Upah menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Barru selama periode 2014 hingga

2023. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan upah sebesar 1 persen diperkirakan akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Barru kurang dari 0.43 persen. dengan nilai signifikan 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ). Artinya, kenaikan tingkat upah berpotensi menurunkan angka pengangguran. Peningkatan tingkat upah mendorong lebih banyak penduduk untuk masuk ke pasar kerja, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Auliah Rahmah (2019) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kota Batam”, yang juga menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

## **2. Pengaruh Inflasi (X2) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y)**

Variabel inflasi Menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Barru. Hal ini tidak sesuai dengan teori awal penelitian. Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi 1 persen maka akan mengakibatkan naiknya tingkat pengangguran di kabupaten Barru sebesar 0.245 persen dengan nilai signifikan 0,05 ( $0,040 < 0,05$ ). Hal ini artinya jika inflasi naik maka tingkat pengangguran di Kabupaten Barru akan naik.

Peningkatan tingkat inflasi berpotensi mengakibatkan kenaikan angka pengangguran. Hal ini disebabkan oleh tekanan harga yang tinggi, yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengurangan tenaga kerja. Lebih lanjut, inflasi pada harga-harga umum cenderung meningkatkan tingkat suku bunga pinjaman, sehingga berdampak negatif pada investasi di sektor-sektor produktif.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya Dewi Lestari (2018) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi ,Upah Minimum Regional,PDRB dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran di Indonesia Pada Priode 2004-2013”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran (Y)**

Variabel pertumbuhan ekonomi ternyata memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Barru 2014-2023. Hal ini sesuai dengan teori awal penelitian. Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kabupaten Barru sebesar 0.268 persen dengan nilai signifikan 0,05 ( $0,01 < 0,05$ ). Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Barru diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Barru sejalan dengan menurunnya angka pengangguran. Tingkat pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja adalah kunci keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Pengangguran yang tinggi melemahkan daya beli masyarakat, mengurangi permintaan barang produksi, dan menghalangi investor untuk mengembangkan usaha baru, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Hernita (2021) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Luwu Timur”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

### **SIMPULAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Barru. Variabel tingkat upah menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai t-hitung sebesar -4,868 dan signifikansi 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa kenaikan upah minimum cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Peningkatan upah mendorong lebih banyak penduduk untuk bekerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Sementara itu, inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai t-hitung sebesar 2,603 dan signifikansi 0,040. Artinya, ketika inflasi

meningkat, angka pengangguran juga cenderung naik karena tekanan biaya yang mendorong perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja. Adapun pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai t-hitung sebesar -6,951 dan signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen berpotensi menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Barru, seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi dan penciptaan lapangan kerja.

Pemerintah dan pihak terkait dianjurkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja guna menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Barru. Selain itu, peningkatan upah minimum secara bertahap serta upaya menarik investor dinilai penting untuk menciptakan lapangan kerja baru. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi, juga disarankan untuk mendirikan industri padat karya, memberikan pelatihan keterampilan, mengembangkan UMKM, dan mengoptimalkan bursa kerja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang relevan serta memperpanjang periode analisis agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan menjadi referensi bagi studi berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinda, E. O. T., & Asmara, K. (2024). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik*. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol : 8(2), 37-49.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Desmawan, D. (2022). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, Vol : 1(3), 190-198.
- Baihawafi, M., & Sebayang, A. F. (2023). *Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, Vol: 3 (1) 39-44.
- Bella, A. (2024). *Analisis Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Damara, G. R. (2020). *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Upah Minimum Regional (UMR) dalam Perspektif Ekonomi Islam di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fahmi, M. P. (2022). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Pekanbaru*. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol : 4(4), 76-87.
- Hartati, Y. S. (2021). *Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Volume :12(1), 79-92.
- Hidayat, W. W. (2020). *Pengantar kewirausahaan teori dan aplikasi*.
- Indriani, D. (2019). *Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). *Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19*. *Jurnal Perspektif*, Volume :18(2), 201-208.
- [https://www.researchgate.net/publication/364054140\\_Analisis\\_Faktor-Faktor\\_Yang\\_Mempengaruhi\\_Tingkat\\_Pengangguran\\_Di\\_Kabupaten\\_Mimika](https://www.researchgate.net/publication/364054140_Analisis_Faktor-Faktor_Yang_Mempengaruhi_Tingkat_Pengangguran_Di_Kabupaten_Mimika)
- Kansil, K. K., Walewangko, E. N., & Masloman, I. (2023). *Analisis Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol : 23 No.(8), 121-132.
- Lesmana, A., & Faiqoh, U. (2021). *Analisis Beban Kerja Dan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Pada PT. Securindo Packatama Indonesia (Studi Kasus Secure Parking di Setiabudhi Supermarket Bandung)*. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, Vol : 1(2), 154-166.
- Meilinda, T. W., Putri, R. A. H., Oktaviani, V. B., Devissta, W. R., & Panjawa, J. L. (2024). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, Vol : 2(4), 227-242.
- Netri, N. N., Kawung, G. M., & Siwu, H. F. D. (2023). *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2009-2021*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume : 23(6), 97-108.
- Nurchahyo, B. H., & Khasanah, I. (2016). *Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi, Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan*

*Pembelian (Studi Pada Taman Joglo Cafe Semarang)*. Diponegoro Journal of Management, Volume : 5(3), 427-442.

Putri, A. A., Aryazeta, A. A., Fu'ad, Z., Ismikarimah, I., Devi, Y., & Kurniati, E. (2024). *Teori–Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi*. Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol : 3(1), 182-192.

Permatasari, D., Winanto, A. R., & Abas, S. (2024). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2010-2023*. JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan), Volume : 8(3), 1179-1188.

Prakoso, R. A. (2020). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Pulau Jawa Tahun 2010-2018*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol : 9(1).

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.

Subhan, M. (2018). *Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam*. JES (Jurnal Ekonomi Syariah), Volume : 3(2).

Wardiansyah, M., Yulmardi, Y., & Bahri, Z. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera)*. E-jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Vol : 5(1), 13-18.

Widayanti, H. (2021). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2019*.